

SN 12.2

Sutta Paticca-samuppada-vibhanga: Analisa tentang Kesalingterkaitan (Paticca-samuppada-vibhanga Sutta: Analysis of Dependent Co-arising)

Berada di Savatthi ... “Para bhikkhu, saya akan menjabarkan dan menganalisa tentang Kesalingterkaitan untuk kalian.

“Apakah kesalingterkaitan itu? Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*), muncullah *sankhara*. Dengan adanya *sankhara*, muncullah kesadaran (*vinna*). Dengan adanya kesadaran, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa*, muncullah enam lingkup indrawi (*ayatana*). Dengan adanya enam lingkup indrawi, muncullah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi, muncullah rasa kekurangan (*tanha*). Dengan adanya rasa kekurangan, muncullah cengkeraman (*upadana*). Dengan adanya cengkeraman, muncullah keberadaan (*bhava*). Dengan adanya keberadaan, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah sumber dari seluruh *dukkha* dan penderitaan.

"Apakah penuaan dan kematian (*jaramarana*) itu? Apa pun penuaan, kejompoan, tak berfungsinya, memutihnya rambut, kerutan, menurunnya daya hidup, melemahnya kemampuan berbagai jenis makhluk, itu disebut penuaan. Apa pun yang menuju kematian, berlalu, cerai-berai, musnah, sekarat, kematian, sudah waktunya, runtuhnya *khandha*, ditinggalkannya tubuh, terganggunya daya hidup oleh berbagai jenis makhluk, itu disebut kematian.

“Dan apakah kelahiran (*jati*) itu? Apa pun kelahiran, dilahirkan, turun, menjadi, timbul, munculnya *khandha-khandha* dan adanya lingkup indrawi berbagai jenis makhluk, itu disebut kelahiran.

“Dan apakah keberadaan (*bhava*) itu? Ada tiga jenis *bhava*: *bhava* indrawi (*kamabhava*), *bhava* wujud (*rupabhava*) dan *bhava* tak berwujud (*arupabhava*). Inilah yang disebut *bhava*.

“Dan apakah cengkeraman (*upadana*) itu? Ada empat jenis cengkeraman: cengkeraman keinginan indrawi, cengkeraman pada cara pandang, cengkeraman pada sila dan praktik (tertentu), dan cengkeraman pada diri (*atta*). Inilah yang disebut cengkeraman.

“Dan apakah rasa kekurangan (*tanha*) itu? Ada enam jenis *tanha*: *tanha* akan wujud, *tanha* akan suara, *tanha* akan bebauan, *tanha* akan rasa, *tanha* akan sentuhan, *tanha* akan aktivitas mental. Inilah yang disebut *tanha*.

“Dan apakah sensasi (*vedana*) itu? Ada enam jenis sensasi: sensasi yang muncul melalui kontak mata, sensasi yang muncul melalui kontak telinga, sensasi yang muncul melalui kontak hidung, sensasi yang muncul melalui kontak lidah, sensasi yang muncul melalui

kontak tubuh (sentuhan), sensasi yang muncul melalui kontak mental. Inilah yang disebut sensasi.

“Dan apakah kontak (*phassa*) itu? Ada enam jenis kontak: kontak mata, kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak tubuh (sentuhan), kontak mental. Inilah yang disebut kontak.

“Dan apakah enam lingkup indrawi (*ayatana*) itu? Ada enam lingkup indrawi: lingkup penglihatan, lingkup pendengaran, lingkup pembauan, lingkup pencecapan, lingkup sentuhan, lingkup kesadaran. Inilah yang disebut enam lingkup indrawi.

“Dan apakah *nama-rupa* itu? Yang disebut *nama* adalah: sensasi (*vedana*), persepsi (*sanna*), kehendak (*cetana*), kontak (*phassa*) dan atensi (*manasikara*). Yang disebut *rupa* adalah: keempat elemen utama dan wujud yang terkait dengan keempat elemen tersebut. Inilah yang disebut *nama -rupa*.

“Dan apakah kesadaran (*vinnana*) itu? Ada enam jenis kesadaran: kesadaran penglihatan (kebisaan melihat), kesadaran pendengaran (kebisaan mendengar), kesadaran pembauan (kebisaan membau), kesadaran pencecapan (kebisaan mencecap), kesadaran sentuhan, kesadaran mental. Inilah yang disebut kesadaran.

“Dan apakah *sankhara* itu? Ada tiga jenis *sankhara*: *kayasankhara*, *vacisankhara* dan *cittasankhara*. Inilah yang disebut *sankhara*.

“Dan apakah kesalahpengertian (*avijja*) itu? Inilah yang disebut kesalahpengertian: Tidak tahu *dukkha*, tidak tahu sumber *dukkha*, tidak tahu berakhirnya *dukkha*, tidak tahu jalan untuk mengakhiri *dukkha*.

“Dengan berakhirnya kesalahpengertian, berakhirilah *sankhara*. Dengan berakhirnya *sankhara*, berakhirilah kesadaran. Dengan berakhirnya kesadaran, berakhirilah *nama-rupa*. Dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah enam lingkup indrawi. Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhirilah kontak. Dengan berakhirnya kontak, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, berakhirilah rasa kekurangan. Dengan berakhirnya rasa kekurangan, berakhirilah cengkeraman. Dengan berakhirnya cengkeraman, berakhirilah keberadaan. Dengan berakhirnya keberadaan, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusasaan. Demikianlah berakhirnya seluruh *dukkha* dan penderitaan.”

Sumber: "Paticca-samuppada-vibhanga Sutta: Analysis of Dependent Co-arising" (SN 12.2), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 17 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.002.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Revisi: Sep 2012.